

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Survei

Survei adalah pemeriksaan atau penelitian secara komprehensif, Survei yang dilakukan dalam melakukan penelitian biasanya dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau wawancara, dengan tujuan untuk mengetahui: siapa mereka, apa yang mereka pikir, rasakan, atau kecenderungan suatu tindakan. Survei lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, survei lebih merupakan pertanyaan tertutup, sementara dalam penelitian kualitatif berupa wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka. Survei (survey) atau lengkapnya self-administered survey adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu. Menurut Masri Singarimbun dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Survei, pengertian survei pada umumnya dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Menurut Sugiyono (2017) pengertian metode survey adalah “Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis”. Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifatsifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum. Ada dua instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, dan angket metode tertutup. Indikator indikator untuk kedua variabel tersebut kemudian dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pertanyaan-pertanyaan sehingga diperoleh data primer. Data ini akan dianalisis dengan menggunakan uji statistika yang relevan untuk menguji hipotesis.

2.1.2 Minat

(1) Definisi Minat

Menurut Depdiknas (2013) minat diartikan sebagai keinginan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan sedangkan “berminat” diartikan mempunyai (menaruh) minat, kecenderungan hati kepada, ingin (akan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keinginan hati yang tinggi terhadap sesuatu hal yang diinginkan sedangkan minat menurut The Liang Gie (2014) memberikan pengertian yang paling mendasar tentang minat, minat artinya sibuk, tertarik atau terlibat dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Selain itu Agus Sujanto (2013) juga memberikan pengertian tentang minat yaitu sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya.

Minat adalah dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Ada dua aspek yang dikandung oleh minat antara lain aspek kognitif dan aspek afektif, aspek kognitif mengandung pengertian bahwa minat selalu didahului oleh pengetahuan, pemahaman dan konsep yang diperoleh. Aspek afektif menunjukkan pada derajat emosional yang dinyatakan dalam bentuk proses menilai untuk menentukan kegiatan yang disenangi. Jadi, suatu aktivitas bila disertai dengan minat individu yang kuat, maka ia akan mencurahkan perhatiannya dengan baik terhadap aktivitas tersebut. Aspek minat manusia dalam mengikuti pembelajaran sangat kuat dan merupakan dasar pula untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif yang dapat memenuhi keinginan siswa untuk belajar disertai perhatian yang besar (Susanto, 2013).

Minat belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya (Iskandar, 2012). Minat belajar menurut Clayton Aldelfer dalam Nashar (2014) adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh keinginan untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin. Berdasarkan definisi dari para ahli dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan belajar dan minat belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan, namun juga bergantung pada apakah seseorang memilih tujuan penguasaan (tujuan mempelajari) yang fokusnya adalah mempelajari suatu kemampuan baru dengan baik atau tujuan kinerja

yang fokusnya adalah mendemonstrasikan atau memperlihatkan kemampuan kita pada orang lain.

Menurut beberapa pendapat yang tertulis di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu perasaan suka seseorang yang berhubungan dengan obyek di luar individu yang muncul dengan tidak sengaja dan mempunyai dorongan atau keinginan yang menyertai aktivitas tertentu. Dari rasa suka tersebut dapat mendorong individu tersebut untuk berbuat sesuatu terhadap obyek, seperti memberikan perhatian, ingin mempelajari atau ikut berpartisipasi dalam obyek tersebut, adapun unsur-unsur yang terkait dengan minat antara lain: rasa tertarik, perhatian, aktivitas.

(2) Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Apabila kita memperhatikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar terhadap mata pelajaran tertentu, secara keseluruhan faktor tersebut digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) dan faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa). Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa, dapat dilihat pada faktor kurikulum, faktor dari dalam diri siswa, faktor metode mengajar, faktor guru, serta sarana dan prasarana, termasuk penggunaan multimedia pembelajaran. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, menurut Sardiman (2015), sebagai berikut:

1. Memotivasi dan Minat
2. Keluarga atau orangtua
3. Peranan guru
4. Sarana dan prasarana
5. Teman pergaulan
6. Media massa

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam proses pembelajaran, unsur kegiatan belajar memegang peranan. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik. Kaitannya dengan minat, guru dalam harus bisa memberikan suatu inovatif yang baru untuk menarik minat peserta didik, agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan (Purwanto, 2014).

Lingkungan sekolah diyakini juga berpengaruh terhadap munculnya atlet berprestasi. Sekolah merupakan lingkungan pertama seorang anak mengenal kegiatan olahraga melalui

pelajaran pendidikan jasmani atau kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Ini terutama berlaku bagi mereka yang memang bukan berasal dari keluarga olahragawan. Sekolah dapat memberikan iklim bagi tumbuhnya minat anak terhadap olahraga. Pengaruh lingkungan sekolah juga berasal dari guru pendidikan jasmani dan olahraga, baik melalui pengajaran langsung dengan menciptakan proses pembelajaran yang menarik, bimbingan terhadap potensi yang dimiliki anak, maupun polabina yang ditampilkan seorang guru (Firdaus, K., 2012).

(3) Apersepsi

Apersepsi berisi pembangkit minat dan motivasi bagi siswa sebelum mulai mempelajari materi (Edi, K. & Ricky, R., 2010). Pembangkit minat ini dapat bermacam-macam bentuk dan metodenya. Tenaga pengajar dapat memaparkan pengalaman pribadinya, dapat pula pengalaman orang-orang hebat, filosofi-filosofi, refleksi diri, dan sebagainya.

Seperti dikatakan sebelumnya, ada bermacam-macam apersepsi dalam dunia olahraga. Misalkan saja pemaparan minat menuju filosofi sepak bola Indonesia dalam buku kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia yang disusun oleh High Performance Unit PSSI (Danurwinda, et.al., 2017) bahwa dibutuhkan suatu metode dan strategi tahapan latihan demi mencapai impian tersebut. Metode latihan dan metode melatih adalah suatu cara yang dipakai untuk bisa menyampaikan ide sepakbola ke pemain yang dididik. Dimana cara ini mempertimbangkan efektifitas penyampaian pesan, serta tuntutan pembelajaran sepakbola pada setiap kelompok usia. Sedangkan tahapan latihan adalah strategi klasifikasi fase pengelompokan usia dan fokus pembinaannya. Adapun strategi ini dipilih dengan memperhitungkan usia pertumbuhan serta perkembangan fisiologis manusia secara umum. Dari fakta tersebut kemudian ditentukanlah materi-materi sepakbola apa sajakah yang tepat diberikan pada usia-usia tertentu. Semua dilakukan agar di usia dewasa, pemain telah siap memainkan Filosofi Sepakbola Indonesia.

Menurut Sumpeno, J. & Santoso, D. J. B. (2010) dalam bukunya terdapat refleksi diri yang dapat digunakan sebagai apersepsi. Salah satunya ialah istilah pantang menyerah, tidak ada kata menyerah dan kalah bagi pemain sepak bola hingga wasit meniup peluit tanda berakhirnya pertandingan, sehingga selalu berusaha di setiap detiknya untuk memperoleh peluang mencetak gol. Milikilah jiwa pantang menyerah untuk meraih cita-cita dan keinginan kalian.

Dalam buku kolaborasi antara Kemendikbud, PSSI, German Football Association (GFA), Football Federation Australia (FFA), serta Sport for Development (GIZ Indonesia)

(Khamim, et.al., 2019), dikatakan bahwa Festival Sepak Bola bisa mendorong minat murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sepak bola. Festival Sepak Bola adalah kegiatan sepak bola singkat terpadu yang terdiri dari latihan (*workshop*) dan pertandingan (*match*) dengan mengedepankan keterlibatan aktif seluruh peserta tanpa memandang latar belakang kemampuan sepak bolanya. Di dalam festival ini semua peserta berlatih dan bermain untuk bergembira. Festival Sepak Bola tidak mengenal juara, klasemen dan poin. Dengan demikian, seluruh peserta dapat bermain sepak bola dengan gembira tanpa memikirkan hasil akhir. Dengan format yang mudah dan sederhana, festival bisa mengakomodir hingga ratusan anak secara bersamaan dalam waktu yang singkat.

2.1.3 Siswa

Siswa adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar, menengah pertama dan sekolah menengah atas. Selanjutnya menurut Djamarah dan Aswan (2010), siswa adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri, pengertian siswa adalah orang yang datang kesekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian siswa di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah orang yang dengan sengaja belajar di sekolah untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada suatu jalur pendidikan baik pendidikan formal (dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas), maupun pendidikan nonformal.

2.1.4 Ekstrakurikuler

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 pasal 1 tentang Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Menurut Sunarya (2010) kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran sekolah dengan tujuan untuk lebih mengembangkan keterampilan pada suatu cabang tertentu sesuai dengan pilihan bakat dan kesenangannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam sekolah sebagai sarana dan fasilitas pengembangan bakat siswa serta penyaluran hobbi yang dimiliki siswa. Ekstrakurikuler juga sebagai alat memperluas wawasan siswa, mendorong pemberian nilai atau sikap, dan memungkinkan mendalami lebih lanjut berbagai mata pelajaran yang dipelajari siswa.

2.1.5 Olahraga dan Penjaskes

Olahraga dan Penjaskes merupakan satu kesatuan dalam dunia kependidikan. Dari beberapa pendapat, dapat dikatakan bahwa olahraga merupakan aktivitas yang mencakup segala kegiatan manusia yang ditujukan untuk melaksanakan hidup dan cita-cita. Sedangkan penjaskes merupakan pendidikan yang menjelaskan tentang olahraga itu sendiri.

Secara lebih mendetail, olahraga merupakan alat ampuh untuk pembentukan fisik dan mental bangsa, dengan sering berolahraga maka aktivitas sehari-hari juga akan terasa ringan saat melakukannya. Target dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan adalah mencapai kepuasan tertinggi (Yudik Prasetyo 2012).

Menurut Ajun Khamdani (2010) olahraga adalah proses sistematis berupa segala aktivitas atau usaha yang dapat mendorong, mengembangkan, membangkitkan dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai individu atau kelompok masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan, pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi dan kemenangan.

Pendidikan Jasmani dan Kesehatan merupakan bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, dan tindakan moral. Pendidikan Jasmani juga bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa tentang pola hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan. Menurut Widiyoko (2011) pendidikan olahraga adalah aktivitas psikomotorik yang dilaksanakan atas dasar pengetahuan (kognitif) dan pada saat melaksanakannya akan terjadi perilaku pribadi yang terkait dengan sikap atau afektif

(seperti ke disiplin, kejujuran, percaya diri, ketangguhan) serta perilaku sosial (seperti kerja sama, saling menolong).

Olahraga memiliki cakupan yang kompleks dimasyarakat meliputi semua usia, ras dan golongan. Olahraga merupakan suatu proses sistematis yang berupa segala sesuatu kegiatan atau usaha yang dapat mendorong untuk mengembangkan, dan membina potensi jasmani maupun rohani seseorang sebagai perorangan maupun anggota masyarakat dalam bentuk pendidikan, rekreasi, dan prestasi.

2.1.6 Sepak Bola

Sepak bola adalah olahraga yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu beranggotakan 11 (sebelas) orang pemain dan salah satunya adalah seorang penjaga gawang. Masing-masing tim mempertahankan sebuah gawang dan mencoba memasukkan bola ke gawang lawan, (Andra Akbar, 2013). Menurut (Subagyo, 2010) sepak bola adalah permainan dengan cara menendang sebuah bola yang diperebutkan oleh para pemain dari dua kesebelasan yang berbeda dengan maksud memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri jangan sampai bola masuk ke gawang.

Sudah menjadi fakta bahwa sepakbola telah menjadi olahraga populer yang diminati sebagian besar warga dunia, sepakbola tidak memiliki batasan ras, politik atau agama dan justru sepakbola mampu membuat manusia sejenak melupakan perbedaan dan perselisihan. Sepakbola merupakan permainan yang amat digemari di Indonesia, permainan sepakbola dilakukan dengan tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan bola. Sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas orang pemain. Permainan sepakbola dimainkan dalam dua babak (2 x 45 menit) dengan waktu istirahat 10 menit di antara dua babak tersebut (Syarifudin & Sudrajat, W., 2014).

2.1.7 Karakteristik Ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Payung

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ketempat tertentu yang berkaitan dengan esensi materi pelajaran tertentu (Depdiknas).

SMP N 1 Payung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kepedulian terhadap kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya yaitu ekstrakurikuler olahraga. Kegiatan

ekstrakurikuler olahraga diikuti oleh kelas VIII A. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMP Negeri 1 Payung meliputi:

1. Sepak Bola
2. Seni Tari
3. Pramuka
4. Futsall

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMP Negeri 1 Payung menggunakan lapangan umum milik Desa Batu karang yang berdekatan dengan SMP Negeri 1 Payung, sarana prasarana yang dimiliki seperti halnya bola, alat-alat pramuka, media seni tari dan lainnya sudah cukup memadai serta menunjang terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMP Negeri 1 Payung

2.2 Kerangka Berfikir

Minat merupakan bagian dari perilaku manusia yang merupakan perwujudan dari rasa ketertarikan, rasa ingin tahu, dan dorongan untuk beraktivitas. Ekstrakurikuler merupakan aspek yang sangat penting untuk kehidupan siswa maupun lingkungan sekolah. Keberadaannya tentu menunjang potensi siswa. Keberadaannya pula tentu membuat suasana sekolah tampak hidup. Kemudian kesenangan yang di tunjukan oleh siswa sebenarnya timbul akibat pengaruh dari dalam diri sendiri ataupun pengaruh dari luar. Ekstrakurikuler mencakup semua aspek tersebut.

Ditinjau dari waktu pelaksanaannya, ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Jadi kemungkinan kecil akan mengganggu waktu efektif belajar. Ekstrakurikuler mencegah waktu senggang siswa terbuang percuma. Hal ini menjadi poin tambahan mengenai keberadaan ekstrakurikuler. Sehubungan dengan hal tersebut maka pihak sekolah dan guru penjaskes perlu lebih memperhatikan kembali program ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga disini dapat berupa bola kaki, bola voli, bulu tangkis, dan sebagainya.

Dengan lebih memperhatikan serta pengaktifan kembali program ini, diharapkan ketertarikan siswa terhadap olahraga akan semakin meningkat. Tidak bisa dipungkiri bahwa meningkatnya jumlah siswa yang mengikuti latihan sebenarnya di pengaruhi oleh faktor yang berasal dari rasa tertarik, perhatian, aktivitas, dan pengalaman.

Dengan dasar pemikiran tersebut, dalam penelitian ini ditentukanlah sebuah judul **“Survei Minat Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Sepak Bola Tahun Pelajaran 2020/2021”**. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui seberapa besar minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler sangat luas cakupannya, oleh sebab itu cakupan dibatasi saja pada bidang olahraga sepak bola. Siswa kelas VIII juga dipilih karena ketersediaan waktu yang cukup melimpah dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler.

2.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional adalah cara yang digunakan untuk mendefinisikan semua variabel yang akan diteliti. Agar lebih terarah dalam pengumpulan data dalam pelaksanaan yang akan diteliti yakni sebagai berikut:

1. Minat adalah fungsi kejiwaan atau sambutan yang sadar untuk tertarik terhadap suatu objek, baik berupa benda atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu.
2. Olahraga adalah semua aktivitas fisik menurut cara dan aturan tertentu dengan tujuan meningkatkan efisiensi tubuh.
3. Sepakbola adalah permainan yang dimainkan oleh dua tim beranggotakan masing-masing sebelas pemain inti dan beberapa pemain cadangan, dimana permainan ini dilakukan dengan cara menendang bola dengan tujuan mencetak gol ke gawang lawan.

Variabel penelitian adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini variabel penelitiannya adalah variabel tunggal yaitu tentang minat siswa mengikuti ekstrakurikuler sepak bola di SMP N 1 Payung. Minat itu ditandai dengan adanya rasa tertarik atau rasa senang terhadap objek yang mengakibatkan seseorang mempunyai keinginan untuk terlinat dalam suatu objek tertentu karena dirasakan bermakna pada dirinya sendiri sehingga ada harapan objek yang dituju. Faktor-faktor minat siswa mengikuti pembelajaran pada ekstrakurikuler sepak bola, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam meliputi perhatian, perasaan senang, aktivitas, dan faktor dari luar meliputi peranan guru serta fasilitas.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penelitian relevan yang sudah dilakukan di lokasi berbeda. Serta penelitian tersebut dilakukan pada jenjang pendidikan yang serupa yakni SMP. Sehingga dapat disusun Hipotesis Induktif atasnya. Peneliti menduga bahwa siswa kelas VIII memiliki minat dalam mengikuti ekstrakurikuler sepakbola pada tahun pelajaran 2020/2021.

Perumusannya berupa:

H_1 : Siswa kelas VIII memiliki minat dalam kegiatan ekstrakurikuler sepakbola

H_0 : Siswa kelas VIII tidak memiliki minat dalam kegiatan ekstrakurikuler sepakbola

2.5 Penelitian Yang Relevan

M. Hendra meneliti minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepakbola di SMP Negeri 2 Srengat Kabupaten Blitar pada tahun pelajaran 2016/2017. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Srengat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Penulis memilih teknik pengumpulan data secara kuesioner (angket). Dalam penelitiannya, besar minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepakbola dengan indikator minat diperoleh persentase 78,42%, dengan indikator kegiatan ekstrakurikuler diperoleh persentase 91,67%, dengan indikator sepakbola diperoleh persentase 84,17%, dengan indikator pelatih diperoleh persentase 84%, dan Minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepakbola dengan indikator sarana dan prasarana diperoleh persentase 82,22%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Sepak bola di SMP N 2 Srengat Tahun pelajaran 2016/2017 tergolong tinggi.

Noperto juga meneliti minat siswa putra dalam mengikuti ekstrakurikuler sepakbola SMP Negeri 5 Parindu Kabupaten Sanggau ditahun 2013. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kuantitatif, teknik pengambilan data dengan angket. Populasinya adalah seluruh siswa putra ekstrakurikuler sepak bola di SMP N 5 Parindu Kabupaten Sanggau, dengan sampel 34 siswa, variabel dalam penelitian ini adalah minat dalam mengikuti ekstrakurikuler sepak bola. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler sepak bola di SMPN 5 Parindu Kabupaten Sanggau adalah sebesar 51.66 dengan tingkat persentase sebesar 89.07%. Rata-rata indikator ketertarikan siswa adalah sebesar 16.59 dengan tingkat persentase sebesar 92.17%. Rata-rata indikator perhatian siswa adalah sebesar 15.38 dengan tingkat persentase sebesar 85.44%. Dan rata-rata indikator kebutuhan siswa adalah sebesar 17.78 dengan tingkat persentase sebesar 80.82%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler sepak bola di SMP Negeri 5 Parindu Kabupaten Sanggau tergolong tinggi.